

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat. Dengan pendidikan, manusia dapat mencapai kemajuan di berbagai bidang yang pada akhirnya akan menempatkan seseorang pada derajat yang lebih baik. Harus diakui bahwa tidak setiap manusia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan yang diharapkan.

Keterampilan berbahasa meliputi empat keterampilan seperti yang dinyatakan oleh Tarigan (2008, hlm. 1) yaitu, “1) keterampilan menyimak (*listening skill*); 2) keterampilan berbicara (*speaking skill*); 3) keterampilan membaca (*reading skill*); 4) keterampilan menulis (*writing skill*)”. Keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, satu sama lain saling mendukung. Artinya, keterampilan yang satu tergantung kepada keterampilan lainnya. Salah satu keterampilan berbahasa yang perlu dikembangkan adalah keterampilan menulis.

Kondisi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar, demikian juga kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran. Di samping itu, tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dikarenakan model pembelajaran yang dipilih dan digunakan oleh guru dirasakan kurang tepat. Dengan demikian, proses belajar mengajar yang dilakukan di kelas akan berlangsung secara kaku, sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral dan keterampilan siswa. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki seorang guru. Guru harus mampu memilih dan mengemas model-model pembelajaran yang telah tersedia. Pada zaman ini, kemampuan membaca dan menulis menjadi hal yang sangat penting untuk dikuasai seseorang. “Menulis dan membaca merupakan dua keahlian standar yang harus dimiliki setiap manusia modern” (Mawardi, 2009, hlm. 15). Anggapan ini menunjukkan pentingnya menulis dan membaca

bagi manusia modern untuk bertahan hidup. Tanpa keahlian menulis dan membaca, manusia modern akan sulit untuk menjalani kehidupan yang baik.

Ada empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai peserta didik dalam pengajaran bahasa Indonesia yaitu, menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menulis merupakan keterampilan terakhir yang dimiliki seorang anak karena harus diajarkan dalam proses pembelajaran. Meskipun merupakan keterampilan paling akhir, tetapi menulis merupakan keterampilan yang membutuhkan aspek, antara lain aspek penguasaan kosakata sebagai faktor intrinsik yang mendukung keterampilan menulis (Isroyati, 2013, hlm. 2). Salah satu produk tulisan adalah puisi. Menurut Pradopo (2009, hlm. 7) puisi adalah pengekspresian pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Beranjak dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pemilihan kata dalam puisi harus disesuaikan agar pesan atau informasi yang tertuang dalam puisi dapat tersampaikan kepada pembaca atau pendengar.

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah terdapat dua bagian diantaranya yaitu, bahasa dan sastra. Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah pun diarahkan untuk meningkatkan empat keterampilan berbahasa. Semua itu erat kaitannya dengan hubungan di masyarakat karena manusia selalu berkomunikasi dengan manusia lainnya baik lisan maupun tulisan. Proses pembelajaran siswa di kelas selalu melibatkan kegiatan menulis. Di sekolah, pengajaran puisi menjadi bagian dari tanggungjawab guru bahasa Indonesia. Namun pada praktiknya di lapangan guru belum mampu mengemas proses pembelajaran secara baik dan praktis terutama dalam pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang dianggap sulit dan kurang diminati siswa, karena sebagian anak sulit untuk mengungkapkan ide atau gagasan secara tertulis dalam sebuah larik-larik yang berbentuk puisi. Pernyataan ini dibuktikan saat peneliti melakukan wawancara pada hari Kamis tanggal 16 Maret 2017 dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu Lusi Susanti, S. Pd. Hasil wawancara menyatakan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan siswa kesulitan menulis puisi di antaranya adalah kurangnya motivasi pada diri siswa sehingga siswa cenderung malas untuk memulai, sulitnya mengeluarkan ide, rendahnya

keterampilan menulis puisi siswa sehingga tema dan diksinya kurang bervariasi, metode yang diterapkan pendidik tidak sesuai dengan situasi, kondisi serta karakteristik siswa yaitu hanya menggunakan metode ceramah sehingga kegiatan pembelajaran di kelas dirasa membosankan. Selain itu, media pembelajaran kurang dimanfaatkan dengan baik dan alokasi waktu dalam pembelajaran menulis puisi masih kurang. Kelemahan-kelemahan tersebut berdampak pada rata-rata hasil pembelajaran yang kurang memuaskan. Sementara suatu keberhasilan pembelajaran ditunjukkan dengan penguasaan materi pelajaran yang melebihi dan atau mencukupi KKM.

Penelitian di atas memiliki kesimpulan bahwa siswa memiliki nilai dan kemampuan yang rendah dalam pembelajaran, metode, model dan media yang masih monoton serta alokasi waktu yang kurang, semua itu menyebabkan kegiatan pembelajaran puisi di kelas berjalan dengan tidak baik. Sepaham dengan itu, Anshori (2009, hlm. 16) menyatakan bahwa ada berbagai keluhan seputar pengajaran bahasa Indonesia yaitu bahasa Indonesia dipandang kurang menarik, monoton, membosankan, kurang mengesankan hingga dianggap mudah karena kesehariannya masyarakat kita menggunakan bahasa Indonesia. Ini terbukti dalam pembelajaran menulis puisi. Selain itu pernyataan tersebut dibuktikan juga oleh pendapat para peserta didik SMA Kartika XIX-3 Bandung.

Penelitian terkait dengan model *experiential learning* pernah dilakukan oleh Pangelista (2011) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Model Experiential Learning pada Peserta Didik Kelas X-F SMA Laboratorium Percontohan UPI Bandung Tahun Pelajaran 2010/2011*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan peserta didik dalam menulis cerpen setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *experiential learning*.

Purnami dan Rohayati (2013) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Implementasi Metode Experiential Learning dalam Pengembangan Softskills Mahapeserta Didik yang Menunjang Integrasi Teknologi, Manajemen, dan Bisnis*. Dalam penelitiannya diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *experiential learning* dapat dijadikan sebagai fasilitator yang mempermudah dan membantu siswa dalam belajar melalui apa yang dialaminya.

Oleh karena itu, model *experiential learning* sangat sesuai apabila dipakai dalam proses pembelajaran di sekolah.

Juwita (2014) dalam skripsinya yang berjudul *Peningkatan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Melalui Experiential Learning (Penelitian Tindakan Kelas pada Peserta didik Kelas XI SMA Negeri 19 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014)*, menyatakan bahwa setelah mengikuti proses pembelajaran menulis deskripsi dengan menggunakan model *experiential learning* siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pada siklus ke I nilai rata-rata siswa adalah 61,21, pada siklus ke II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 70,04, namun belum mencapai KKM. Pada siklus ke III nilai rata-rata siswa meningkat dan melebihi KKM menjadi 81,98. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menulis karangan deskripsi dengan baik.

Rahmawati (2015) dalam skripsinya yang berjudul *Penerapan Model Experiential Learning dalam Pembelajaran Menulis Teks Laporan Observasi (Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 115 Jakarta Tahun Ajaran 2015/2016)*, menyatakan bahwa pembelajaran menulis laporan observasi dengan menggunakan model pembelajaran *experiential learning* mengalami peningkatan dalam nilai dan hasil laporan observasi sebelum menggunakan model pembelajaran *experiential learning*.

Guru bahasa Indonesia diharapkan mampu membimbing siswanya untuk gemar menulis puisi sebagai sarana mengekspresikan diri dengan hal positif. Dengan demikian peneliti terpanggil untuk melakukan penelitian guna memberikan perubahan dalam kebiasaan menulis puisi pada siswa sehingga siswa dapat menguasai keterampilan menulis puisi baik itu digunakan untuk belajar ataupun untuk menuangkan kreativitas siswa.

Berdasarkan hasil observasi awal tersebut peneliti merekomendasikan sebuah model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran tersebut adalah model *experiential learning*. Model *experiential learning* merupakan model pembelajaran yang proses pembelajarannya diarahkan untuk mengaktifkan pembelajar guna membangun pengetahuan serta keterampilan serta nilai-nilai juga sikap melalui pengalamannya secara langsung. Melalui model pembelajaran ini, siswa akan melakukan aktivitas belajarnya di luar kelas seperti di lapangan

sekolah atau taman yang ada di sekolah. Keadaan pembelajaran tersebut dapat menghilangkan kejenuhan siswa dalam keterampilan menulis. Khususnya dalam hal kegiatan menulis puisi akan mendatangkan rasa kesenangan siswa dalam belajar.

Model *experiential learning* menawarkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi siswa. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk lebih berekspresi dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan model pembelajaran yang selama ini dilaksanakan, karena model pembelajaran ini pikiran siswa akan lebih segar dan dapat mengambil bagian-bagian dari alam dan pengalamannya di lapangan untuk dijadikan sumber atau ide dalam menulis puisi.

Model *experiential learning* secara sederhana dapat diartikan sebagai pembelajaran melalui pengalaman, dalam arti siswa diarahkan untuk belajar melalui proses mengalami sendiri topik yang sedang dipelajarinya. Model pembelajaran ini dapat membuat siswa belajar secara aktif dan melalui kegiatan pengamatan secara langsung diyakini dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

Atas dasar pemikiran tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Experiential Learning* dalam Kegiatan Menulis Puisi (Penelitian Eksperimen Kuasi pada kelas X MIPA 1 dan 2 SMA Kartika XIX-3 Bandung Tahun Pelajaran 2016/2017).

1. 2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- 1.2.1. Siswa memiliki kekurangan dalam hal menulis puisi, ini disebabkan karena kurangnya membaca sehingga siswa mengalami kesulitan dalam menuangkan ide pokok ketika akan menulis. Selain itu, untuk tema penulisan puisi siswa tidak beragam melainkan hanya membuat 1 tema saja.
- 1.2.2. Guru belum memanfaatkan peran media pembelajaran untuk memudahkan dan memaksimalkan kemampuan siswa dalam menulis puisi.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.3.1. Bagaimanakah profil kemampuan menulis puisi siswa sebelum mengikuti pembelajaran model *experiential learning* dalam kegiatan menulis puisi?
- 1.3.2. Bagaimanakah proses pembelajaran menggunakan model *experiential learning* dalam kegiatan menulis puisi?
- 1.3.3. Apakah terdapat pengaruh model *experiential learning* dalam kegiatan menulis puisi?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, rumusan masalah yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan:

- 1.4.1. profil kemampuan menulis puisi siswa sebelum menggunakan model *experiential learning* dalam kegiatan menulis puisi;
- 1.4.2. proses pembelajaran menggunakan model *experiential learning* dalam kegiatan menulis puisi; dan
- 1.4.3. pengaruh model *experiential learning* dalam kegiatan menulis puisi.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah guru dapat mengembangkan model *experiential learning* dalam mengajar. Dalam hal ini guru juga bisa mempergunakan model *experiential learning* dalam mengajar materi lainnya bahkan mata pelajaran lainnya. Dengan penelitian ini juga dapat memperkaya gaya mengajar guru sehingga proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

1.5.1. Manfaat Praktis

- 1.5.1.1. Bagi siswa, penelitian ini dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran menulis khususnya menulis puisi, sehingga peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan dalam menuangkan ide cerita dalam bentuk menulis puisi.

1.5.1.1. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan tentang cara pembelajaran menulis dalam kompetensi menulis puisi dengan menggunakan model *experiential learning*.

1.5.1.1. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan terutama mengenai pengaruh model *experiential learning* pada keterampilan menulis puisi siswa kelas X SMA Kartika XIX-3 Bandung.

1.5.2. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta wawasan pembaca terkait masalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia peserta didik kelas X SMA Kartika XIX-3 Bandung. Dapat digunakan pula sebagai referensi bagi pembaca yang tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam mengenai penelitian ini.

1.6. Anggapan Dasar

Adapun anggapan dasar yang penulis tentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Keterampilan berbahasa merupakan salah satu keterampilan yang perlu dimiliki oleh setiap manusia termasuk siswa.

1.6.2 Menulis puisi adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa kelas X SMA Kartika XIX-3 Bandung.

1.6.3 Puisi yang dijadikan bahan pembelajaran harus sesuai dengan tingkat usia siswa yang dilihat dari tema-tema puisinya.

1.6.4 Penggunaan model pembelajaran menulis yang tepat sangat penting sebagai pendukung keberhasilan proses belajar mengajar menulis puisi pada siswa kelas X SMA Kartika XIX-3 Bandung.

1.6.5 Model *experiential learning* merupakan salah satu model yang dapat diterapkan dalam keterampilan menulis puisi bagi siswa kelas XI SMA Kartika XIX-3 Bandung.

1.6.6 Kemampuan menulis puisi peserta siswa kelas X SMA Kartika XIX-3 Bandung dapat ditingkatkan.

1.7 Struktur Organisasi Penelitian

Pada penelitian yang akan dikembangkan oleh penulis, terdapat lima bab yang akan menyokong hadirnya penelitian yang akan dikembangkan. Masing-masing memiliki fokus pembahasan yang berbeda namun masih berkaitan satu dengan yang lainnya.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang akan membahas tentang latar belakang masalah penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, anggapan dasar, dan struktur organisasi pada penelitian yang akan dilaksanakan.

Bab II berisi penjelasan landasan teori mengenai studi literatur yang akan berguna pada pelaksanaan penelitian. Bab II berisi tentang hal ikhwal model Pembelajaran *Experiential Learning*, dan hal ikhwal kemampuan menulis puisi.

Bab III adalah penjelasan mengenai metode yang akan digunakan dalam penelitian. Bab ini akan membahas metode penelitian, rancangan penelitian, sumber data penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

Bab IV menyampaikan berbagai macam temuan dan pembahasan terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan. Bab ini akan mendeskripsikan analisis dan pembahasan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang terdapat pada bab I. Analisis dan pembahasan yang dipaparkan berlandaskan teori yang ada di Bab II.

Bab V yaitu bab terakhir dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Bab ini akan berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi peneliti terhadap hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

Terakhir daftar pustaka, yang berisikan rujukan sumber-sumber literatur yang dipakai dalam penelitian. Baik berupa sumber buku, artikel, skripsi, maupun sumber-sumber yang berasal dari internet yang jelas nama pembuatnya.